

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Ada satu ungkapan yang terkenal dalam Bahasa Inggris yang berbunyi demikian “*No man is an island*”. Ungkapan ini mau menggambarkan bahwa tidak ada manusia yang hidup sendiri. Atau dengan kata lain, manusia adalah makhluk sosial yang di dalam hidupnya senantiasa membutuhkan dan dibutuhkan manusia lain. Manusia tidak hidup sendirian. Awal keberadaannya sudah ditandai dengan kehadiran manusia lain. Dalam hal kelahiran, manusia itu lahir dari manusia lain. Lahir dari yang lain dan hidup bersama dengan yang lain.¹

Manusia ada bukan berkat dirinya sendiri dan untuk dirinya sendiri. Ini menjadi salah satu dari sekian banyak alasan mengapa manusia itu berciri sosial, meskipun ia adalah individu. Dengan ciri kesosialannya itu, manusia kemudian dianggap mampu untuk memikul tanggung jawab sosial, di mana ia harus mempunyai kepekaan terhadap sesama dan segala sesuatu di lingkungan tempat ia tinggal dan mendapat kehidupannya.

Kesosialan atau kebersamaan sebagai sifat, unsur, asas dan alat, erat hubungannya dengan kebudayaan. Status kesosialan yang meliputi fungsi dan institusi-institusi asasi terdiri dari keluarga, desa dan kota, bangsa dan negara serta masyarakat.² Hal ini berarti bahwa kesosialan merupakan salah satu unsur kebudayaan baik dalam perspektif subjektif maupun objektif, sehingga manusia yang menamakan dirinya sebagai makhluk sosial juga disebut

¹ John Montolalu, *Tak Cukup Menjadi Manusia*, (Yogyakarta: Yayasan Pustaka Nusantara, 2014), hlm. 12-14.

² J. W. M. Bakker, *Filsafat Kebudayaan Sebuah Pengantar*, (Yogyakarta: Kanisius, 1994), hlm. 42.

mahluk berbudaya. Dengan kemampuan akal budinya, manusia berusaha mengembangkan dan mewujudkan dirinya dalam berbagai pola produk budaya.

Fenomena kebudayaan merupakan sesuatu yang khas insani. Kebudayaan menyinggung daya cipta bebas dan serba ganda dari manusia dalam alam dunia. Manusia adalah pelaku kebudayaan. Ia menjalankan kegiatannya untuk mencapai sesuatu yang berharga baginya. Dan dengan demikian, kemanusiaannya menjadi lebih nyata. Melalui kegiatan kebudayaan, sesuatu yang sebelumnya hanya merupakan kemungkinan belaka, diwujudkan dan diciptakan baru.³ Kebudayaan merupakan endapan dari kegiatan dan karya manusia.⁴ Ciri utama manusia, ciri khasnya bukan kodrat fisik atau metafisik, melainkan karyanya. Karyanya berupa sistem kegiatan-kegiatan manusiawi yang menentukan dan membatasi dunia kemanusiaan. Bahasa, mitos, religi, kesenian dan sejarah merupakan sektor-sektor penting dalam dunia ini.⁵

Dalam usaha kebudayaan, manusia menemukan alam kodrat sebagai rangka kemungkinan-kemungkinan untuk ekspresi dan penyempurnaan diri. Dalam kebudayaan manusia mengakui alam dalam arti seluas-luasnya sebagai ruang pelengkap untuk semakin memanusiakan dirinya, yang identik dengan kebudayaan. Ia tidak menguasai alam, melainkan mengetahuinya. Ia memberi cap manusia kepada alam dengan bersikap tuan dan abdi sekaligus.⁶

Manusia dikaruniai Tuhan dengan kecerdasan otak dan akal. Akal inilah yang secara mutlak membedakan manusia dari binatang, dan yang memberi kemungkinan kepadanya untuk menduduki tempat yang tertinggi di antara semua makhluk.⁷

³ *Ibid.*, hlm. 14.

⁴ C. A. Van Peursen, *Strategi Kebudayaan*, (Yogyakarta: Kanisius, 1998), hlm. 9.

⁵ Ernst Cassirer, *Manusia dan Kebudayaan: Sebuah Esai Tentang Manusia*, (Jakarta: Gramedia, 1990), hlm. 104.

⁶ J. W. M. Bakker, *Op.Cit*, hlm. 15.

⁷ Dr. Soekmono, *Pengantar Sejarah Kebudayaan Di Indonesia 1*, (Yogyakarta: Kanisius, 1973), hlm. 7.

Manusia dengan akalnya dapat memikirkan dan mengupas soal-soal yang dihadapinya dalam mempertahankan hidupnya. Dengan akalnya manusia dapat membantu tubuhnya untuk menghadapi berbagai keadaan, berbagai tempat dan cara hidup. Dalam kecerdasan otaknya, ia mempunyai kemungkinan-kemungkinan yang jauh lebih luas dari pada binatang guna menyesuaikan diri dengan keadaan di mana dia hidup. Manusia berusaha menyelaraskan dirinya dengan alam tempat huniannya. Tapi serentak di dalamnya, ia menata dan mengatur lingkungan alam, sehingga lingkungan itu nyaman untuk dihuni.

Kebudayaan sebagai hasil garapan akal dan tangan manusia merupakan salah satu unsur yang membedakan manusia dari makhluk yang lainnya. Karena itu manusia sering disebut makhluk berbudaya.⁸ Dengan kebudayaan manusia menciptakan lingkungan hidup yang lebih baik, yang mau dijadikan semacam kerajaannya. Dan melalui kebudayaan itulah manusia mau mengatur dan menguasai alam ini. Sehingga manusia tidak hanya tunduk terhadap alam, tetapi juga mampu menyesuaikan alam lingkungan bagi dirinya. Manusia sebagai makhluk berbudaya, mengembangkan diri dalam berbagai bentuk produk budaya, yaitu ilmu pengetahuan, teknologi, kesenian, adat-istiadat, dan lain-lain.

Masyarakat Kampung Ketang merupakan makhluk ciptaan Tuhan dan dianugerahi akal budi dengan segala kemampuannya. Dengan kemampuan akal budi itu, kampung-kampung di Manggarai pada umumnya dan Kampung Ketang khususnya mampu berinteraksi dengan alam dunia, mengolah serta mengembangkan apa yang sudah ada. Sehingga dengan kemampuan akalnya itu lahirlah produk dan praktik budaya yang baru, sebagai hasil pengembangan budi, pengolahan alam, serta perealisasiannya. Salah satu dari produk dan praktik budaya Orang Ketang adalah ritus *Wuat Wa'i*.

⁸ Mudji Sutrisno, *Nuansa-Nuansa Peradaban*, (Yogyakarta: Kanisius, 1993), hlm.24.

Wuat Wa'i bagi Orang Ketang, bukan sekadar ritus biasa yang tak bermakna. Ritus *Wuat Wa'i*, merupakan sebuah ritus yang memiliki banyak makna yang tergambar dalam setiap upacara yang menjadi bagian dari ritus *Wuat Wa'i*, seperti dalam tuturan atau *Torok Tae* pada saat acara dibuka, dan juga pada saat menerima tamu undangan, keluarga, handai taulan yang hadir. Mereka biasanya diterima dengan *Kepok Sundung*. *Kepok Sundung* adalah sebuah upacara yang dibuat dengan tujuan menyambut tamu yang hadir dalam sebuah upacara adat. Untuk mengetahui nilai dari ritus *Wuat Wa'i*, kajian ini berjudul: **“Nilai Kebersamaan Dalam Ritus *Wuat Wa'i* Masyarakat Ketang, Manggarai Timur, Flores”**.

1.2 Rumusan Masalah

Sesuai dengan latar belakang di atas maka beberapa rumusan masalah yang terungkap dalam bentuk pertanyaan berikut menjadi penuntun dalam skripsi penelitian ini. Adapun hal-hal yang dipermasalahkan adalah:

- 1) Siapa itu Orang *Ketang*?
- 2) Bagaimana praktik ritus *Wuat Wa'i* pada Orang Ketang?
- 3) Apa nilai dari ritus ritual *Wuat Wa'i* pada Orang Ketang?

1.3 Tujuan dan Manfaat Penulisan

1.3.1 Tujuan Penulisan

Berdasarkan pada latar belakang dan rumusan masalah yang telah dibahas di atas, maka penyusunan skripsi ini dibuat dengan tujuan sebagai berikut:

- 1) Mengetahui siapa itu Orang *Ketang*.
- 2) Mengetahui sedetail mungkin ritus *Wuat Wa'i* pada Orang Ketang.
- 3) Sebagai persyaratan guna memperoleh gelar sarjana filsafat.

1.3.2 Manfaat Penulisan

- 1) Sebagai sumbangan bagi Universitas Katolik Widya Mandira pada umumnya dan Fakultas Filsafat pada khususnya dalam konteks mengenal budaya asli Orang Ketang terutama rituas *Wuat Wa'i*, sekaligus menggugah hati para mahasiswa untuk menggali budaya yang terdapat di daerahnya.
- 2) Bagi para calon imam, agar mendapatkan sekadar inspirasi dari penelitian ini demi persiapan diri menjadi pemimpin iman yang mengenal keunikan dan latar belakang umat, secara khusus yang berkaitan dengan kebudayaan.
- 3) Sebagai sumbangan bagi Orang Manggarai pada umumnya dan Orang Ketang khususnya, agar semakin mencintai kekayaan budayanya, secara khusus ritus *Wuat Wa'i*, serta mampu melestarikannya agar terjaga dan bisa menjadi kekayaan yang patut diwariskan. Selain itu membantu mereka untuk mengetahui bahwa ritual tersebut bukan sekadar ritual biasa tetapi mempunyai nilai kebersamaan yang mendalam.
- 4) Dapat membantu peneliti sendiri untuk semakin mengenal warisan budaya masyarakat di Kampung Ketang, serta melatih diri untuk merefleksi fenomena-fenomena kemasyarakatan secara ilmiah.

1.4 Metode Penulisan

Deskripsi hasil penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode kualitatif yang sangat relevan untuk suatu kajian budaya. Penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang sangat ditentukan oleh kualitas penelitian lapangan yakni praksis “*Wuat Wa’i*” yang sering dilakukan di kampung Ketang, Kecamatan Kota Komba, Kabupaten Manggarai Timur. Tulisan ini didukung juga dengan teknik wawancara. Wawancara adalah teknik pengambilan data dengan melakukan proses tanya jawab antara penulis dan informan untuk mendapatkan data secara lisan. Penulis berusaha mencari, mendatangi dan selanjutnya mewawancarai dan berdiskusi dengan para informan yang diyakini memiliki pengetahuan yang memadai tentang budaya Manggarai.

1.5 Sistematika Penulisan

Penulis membagi tulisan ini dalam lima bab. Bab pertama sebagai bab pengantar yang mencakup latar belakang, permasalahan, tujuan dan manfaat penulisan, metode penulisan serta sistematika penulisan.

Bab kedua, gambaran umum tentang, *Beo* Ketang, sebagai lokus penelitian serta Masyarakat Kampung Ketang sebagai pelaku yang senantiasa menjaga warisan budaya ritus *Wuat Wa’i* di Kampung Ketang. Selanjutnya bab ketiga berisi tentang praktik pelaksanaan ritus *Wuat Wa’i* pada Orang Ketang, serta upacara-upacara yang menjadi bagian dari ritus *Wuat Wa’i* yang tidak bisa dipisahkan.

Pada bab yang keempat, dibahas tentang nilai kebudayaan Ritus *Wuat Wa'i* pada Orang Ketang, Manggarai Timur, Flores. Pada bagian ini, penulis juga mengedepankan tentang nilai yang terkandung dalam ritus *Wuat Wa'i*, secara khusus nilai kebersamaan.

Bab kelima, berisi tentang kesimpulan akhir serta kritik dan saran yang membangun.